

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *post-positivisme*. Paradigma ini berdasar pada esensi (fenomena dan verifikasi). Kebenaran dari paradigma *post-positivisme* bersifat holistik, yaitu kebenaran yang kompleks (Muhadjir, 2000, p. 79). Paradigma *post-positivisme* mengakui bahwa peneliti tidak dapat positif dalam mengklaim pengetahuannya saat mempelajari perilaku dan tindakan manusia. *Post-positivisme* memegang filosofi deterministik di mana penyebab mungkin menentukan hasil. Oleh karena itu, pengetahuan yang berkembang melalui lensa *post-positivisme* didasarkan pada pengamatan realitas objektif yang ada di luar sana (Creswell, 2014, p. 36).

Creswell (2014) menyimpulkan inti asumsi mengenai paradigma *post-positivisme* dari penjabaran oleh Phillips and Burbules, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengetahuan tidak berlandaskan apapun dan peneliti tidak akan pernah memperoleh kebenaran absolut.
- b. Penelitian adalah proses membuat klaim-klaim yang kemudian disaring untuk menghasilkan klaim-klaim baru dengan kebenaran yang lebih kuat.
- c. Data, bukti, dan pertimbangan yang logis membentuk sebuah pengetahuan.

- d. Pernyataan yang diperoleh dari informan harus dikembangkan dengan benar dan relevan oleh peneliti. Pernyataan harus dapat menjelaskan fenomena yang terjadi dan menunjukkan hubungan kausalitasnya.
- e. Sikap objektif peneliti adalah aspek yang terpenting. Peneliti harus melakukan pengujian kembali metode dan kesimpulan yang mungkin saja mengandung bias subjektif dari peneliti.

Dengan menggunakan paradigma *post-positivisme*, penelitian ini hendak menjelaskan faktor perbedaan individu dalam menggunakan media daring sebagai sumber informasi bagi pembentukan sikap individu terhadap penerapan protokol kesehatan COVID-19. Di samping itu, penelitian ini juga akan menilik penyebab atau faktor-faktor lain yang sekiranya memberi pengaruh dalam pembentukan sikap individu. Data informasi yang didapatkan dari informan akan dikembangkan untuk menunjukkan hubungan kausalitas.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai prosedur penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif (dalam bentuk kata-kata) yang diperoleh secara lisan atau tulisan dari objek penelitian yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga harus membuka sudut pandang secara menyeluruh dengan melihat latar belakang dan individu secara utuh (Moleong, 2000, p. 3). Sementara itu, ahli lain, Strauss dan Corbin menyatakan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya

tidak dapat diolah melalui prosedur statistik atau cara kuantifikasi (pengukuran) lainnya (Rahmat, 2009, p. 2).

Secara umum, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, aktivitas sosial, dan lain-lain. Penggunaan pendekatan kualitatif membantu peneliti menemukan dan memahami apa yang terjadi di belakang sebuah fenomena. Hal ini memerlukan pemahaman dan pemaknaan yang baik dari peneliti sebab hasilnya adalah sesuatu yang tidak bulat dan tidak pasti. Penelitian kualitatif cenderung kontekstual dan umumnya mempelajari suatu fenomena secara induktif, yaitu berangkat dari hal-hal yang spesifik (khusus) kemudian menuju ke hal-hal umum untuk memahami makna (Tracy, 2013, p. 22).

Sementara itu, sifat penelitian ini adalah eksplanatif. Studi eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan informasi deskriptif. Artinya, pertanyaan yang diajukan kepada informan merupakan pertanyaan ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ (Gray dalam Boru, 2018, p. 2). Dengan begitu, dapat pula teridentifikasi alasan suatu fenomena terjadi. Sifat penelitian eksplanatif berusaha mencari penyebab dan alasan, serta memberikan bukti untuk mendukung atau menyangkal penjelasan atau prediksi. Hal ini dilakukan untuk menemukan beberapa hubungan antara berbagai aspek fenomena yang diteliti (Boru, 2018, p. 2).

Melalui pendekatan kualitatif dan sifat penelitian eksplanatif, penelitian ini hendak mempelajari fenomena pembentukan sikap individu terhadap penerapan protokol kesehatan COVID-19 dan juga melihat faktor perbedaan individu dalam menggunakan media daring di dalamnya. Di samping itu, peneliti juga berusaha

mengulik data informasi dan latar belakang informan untuk melihat faktor lain pembentukan sikap dari sudut pandang yang lebih luas. Hingga akhirnya, penelitian ini akan menyimpulkan hubungan kausalitas untuk menjelaskan bagaimana atau mengapa fenomena yang hendak diamati dalam penelitian ini dapat terjadi.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus dapat dipahami sebagai studi intensif, yaitu pendalaman suatu kasus secara mendalam dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Implikasi tambahan dari studi kasus adalah metode penelitian ini berada di bawah fokus khusus dan tidak secara sempurna mewakili populasi atau setidaknya dapat dipertanyakan. Keseragaman unit di seluruh sampel dan populasi tidak dijamin sepenuhnya. Meski demikian, konsep intrinsiknya memungkinkan terdapat elemen keraguan mengenai bias yang terkandung dalam satu atau beberapa sampel (Gerring, 2007, p. 20).

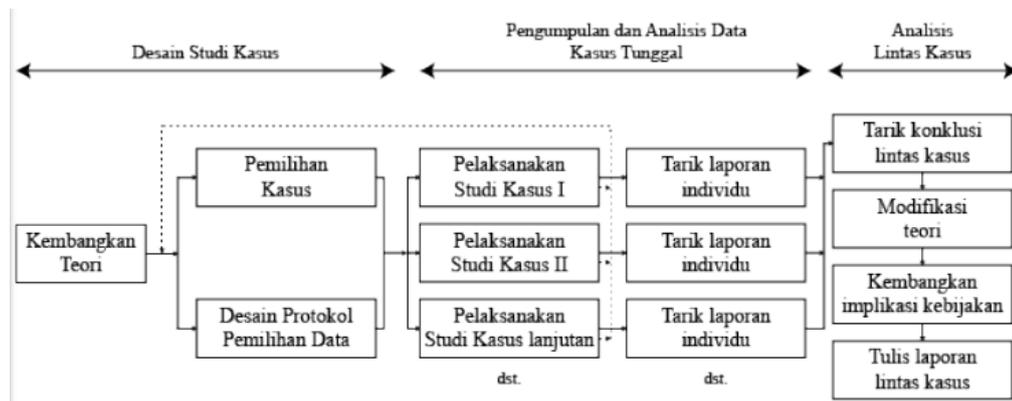
Metode penelitian studi kasus adalah metode yang tepat digunakan untuk tujuan penelitian yang ingin menemukan jawaban atas jenis pertanyaan ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’. Selain itu, metode studi kasus juga ideal digunakan ketika tidak memungkinkan untuk mengontrol perilaku dalam peristiwa kontemporer yang diamati (Teegavarapu & Summers, 2008, p. 4).

Metode studi kasus dalam penelitian ini menilik multikasus (*multicase*). Dalam penelitian studi multikasus, kasus-kasus tunggal menjadi perhatian karena termasuk dalam kumpulan kasus tertentu yang terikat secara kategoris. Kategori tersebut adalah objek atau fenomena atau kondisi yang akan dipelajari (Stake, 2006,

p. 4-6). Dengan studi multikasus, penelitian ini mempelajari apa yang serupa dan berbeda dari kasus-kasus untuk memahami pembentukan sikap individu terhadap penerapan protokol kesehatan.

Metodologi studi kasus dalam penelitian ini akan menggunakan model studi kasus yang dikemukakan oleh Robert K. Yin (seperti pada Gambar 3.1), sebagai berikut.

Gambar 3.1 Metode Penelitian Studi Kasus



Sumber: Yin, 2019

Secara garis besar, Yin membagi proses metodologi studi kasus dalam tiga tahap, yakni desain studi kasus, pengumpulan & analisis data kasus tunggal, dan analisis lintas kasus. Dalam penelitian ini, teori dan konsep yang digunakan adalah teori perbedaan individu (*individual differences theory*), konsep peran media daring, pembentukan sikap, dan protokol kesehatan COVID-19. Kemudian, peneliti akan memilih kasus-kasus yang hendak diteliti, yakni dalam lima informan yang menjadi objek penelitian.

Selanjutnya, pada tahap kedua, peneliti melakukan studi kasus-kasus tunggal dengan menggunakan teknik pengambilan data wawancara. Setelah itu, analisis lintas kasus dilakukan dengan menjabarkan simpulan dari kasus-kasus yang telah dikumpulkan dan dikontekskan menggunakan teori dan konsep yang ada. Terakhir, laporan lintas kasus akan ditulis dalam Bab IV.

Dalam penelitian ini, metode penelitian studi kasus digunakan untuk menjawab bagaimana faktor perbedaan individu dalam menggunakan media daring sebagai sumber informasi bagi pembentukan sikap individu terhadap penerapan protokol kesehatan COVID-19. Melalui metode ini, peneliti hendak mengetahui kondisi yang objektif dan mendalam dengan mengumpulkan data informasi dari berbagai sumber. Peneliti akan lebih banyak melakukan pendekatan personal agar dapat menggali data informasi yang lebih banyak dan detail mengenai hal-hal yang diperlukan untuk penelitian ini.

3.4 Informan

SAGE Publications (2017) menjelaskan definisi informan sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan/atau keahlian khusus tentang budaya atau merupakan anggota dari kelompok tertentu. Informan diidentifikasi sejak awal selama proses penelitian sebagai sarana untuk mendapatkan akses, informasi, dan umpan balik yang berkelanjutan selama pengumpulan data untuk interpretasi.

Dalam penelitian ini, unit analisis dititik beratkan pada masyarakat atau audiens media secara umum (*people focused*). Unit analisis *people focused* dilakukan untuk menganalisis perilaku, pendapat, opini, atau sikap individu

(Heryana, 2018, p. 2). Maka, penelitian ini menggunakan unit analisis *people focused* untuk menganalisis pembentukan sikap individu terhadap penerapan protokol kesehatan COVID-19.

Selanjutnya, individu yang menjadi informan penelitian terdiri dari berbagai kategori untuk memberikan variasi dalam hal perbedaan individu. Peneliti hendak melihat generasi (dalam variasi usia), jenjang pendidikan, jenis pekerjaan, kemampuan akses berita, budaya, nilai, dll. sebagai perbedaan individu yang dapat memberikan pengaruh berbeda terhadap pembentukan sikap. Berikut adalah hal-hal yang menjadi pertimbangan peneliti dalam menentukan informan.

- a. Generasi (dalam rentang usia), yaitu informan yang berasal dari generasi Boomers, Gen X, Millennials, dan Gen Z.
- b. Jenjang pendidikan, yaitu informan yang berasal dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.
- c. Jenis pekerjaan, yaitu informan berasal dari jenis pekerjaan yang bervariasi.
- d. Kemampuan akses berita, yaitu informan dengan kemampuan akses berita rendah, menengah, dan tinggi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah dialog antara peneliti dengan informan yang diasumsikan memiliki informasi yang penting dan bermanfaat bagi peneliti. Informasi yang dimiliki oleh informan tentunya yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara

adalah teknik pengumpulan data atau informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya (Kriyantono, 2006, p. 100).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dan intensif. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat lebih memahami dan memaknai informasi dengan tepat. Wawancara dengan beberapa informan dari berbagai kalangan usia, sosial budaya, dan pendidikan dapat berlangsung lebih dari sekali. Hal tersebut dapat terjadi apabila data informasi yang dibutuhkan belum terpenuhi pada wawancara terdahulu.

Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semistruktur (*semi-structured interview*). Peneliti terlebih dahulu akan menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Kemudian, saat wawancara berlangsung, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berkembang dan peneliti juga dapat menanyakan pertanyaan lain secara bebas yang masih terkait dengan topik penelitian dan hanya untuk keperluan penelitian ini. Wawancara semistruktur ini peneliti terapkan saat melakukan wawancara dengan informan, baik secara langsung (tatap muka) ataupun secara tidak langsung (seperti *zoom*, *whatsapp video call*, *google meet*, dll.) karena kendala pandemi COVID-19.

Selain itu, peneliti juga memerhatikan beberapa prinsip pengumpulan data, yaitu menggunakan beberapa sumber yang berkaitan dengan temuan atau fakta yang sama, memiliki data dasar dari temuan, dan menggunakan beberapa fakta yang terkait satu sama lain (Yin, 2019, p. 101). Kemudian, data dan informasi yang diperoleh selama penelitian akan dianalisis dan disimpulkan.

3.6 Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah proses verifikasi untuk meningkatkan validitas data dengan memasukkan beberapa sudut pandang dan metode. Dalam ilmu sosial, hal ini mengacu pada kombinasi dua atau lebih teori, sumber data, metode, atau peneliti dalam sebuah studi mengenai fenomena tertentu (Rahman, 2012, p. 156).

Rahman (2012) menyebutkan, triangulasi meliputi empat hal, yaitu sebagai berikut.

1. Triangulasi teori, yaitu proses verifikasi yang dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan perspektif teori yang relevan. Perbandingan ini dilakukan sebagai upaya untuk menghindari bias peneliti.
2. Triangulasi sumber data, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan cara menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber data, seperti melakukan observasi terlibat, mengulik catatan resmi, dokumen, gambar, dan lain-lain.
3. Triangulasi metode, yaitu proses verifikasi yang dilakukan dengan membandingkan data informasi dengan cara yang berbeda. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan metode lain yang berbeda dengan metode penelitian atau dapat dilakukan dengan menggunakan informan berbeda untuk memeriksa kebenaran data.

4. Triangulasi peneliti, yaitu triangulasi dengan cara menggunakan lebih dari satu peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Dalam penelitian ini, untuk memverifikasi data, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber data atau pun triangulasi metode. Untuk triangulasi sumber data, peneliti akan menggali kebenaran informasi dengan melakukan observasi terlibat. Sementara itu, untuk triangulasi metode, peneliti akan melakukan wawancara bebas dan terstruktur. Peneliti juga dapat menggali informasi dari informan berbeda untuk mengecek kebenaran apabila suatu data informasi diragukan kebenarannya.

3.7 Teknik Analisis Data

Proses analisis data melibatkan pemahaman akan data informasi yang diperoleh dalam penelitian. Dalam prosesnya melibatkan persiapan data informasi untuk dianalisis, melakukan analisis yang berbeda, lebih dalam memahami data, merepresentasikan data, dan melakukan interpretasi terhadap makna yang lebih luas (Creswell, 2009, p. 171). Pada tahap inilah akan disampaikan pengertian atau interpretasi dari keseluruhan kegiatan analisis data kualitatif.

Analisis data pertama-tama dimulai dengan mentranskrip (membuat salinan) data lapangan dan memindai data. Semua hasil wawancara dan pengamatan ditranskrip dengan apa adanya, tidak ada kata-kata yang dikurangi atau dilebihkan, tidak diubah ke dalam bahasa asing, daerah, ataupun istilah-istilah lain yang disebutkan informan saat wawancara. Pada tahap ini juga dilakukan reduksi data, yaitu pemilahan data-data dengan memfokuskan dan mempertahankan data-data

yang berkaitan dengan kepentingan penelitian, serta membuang data-data yang tidak perlu.

Selanjutnya, data-data yang telah ditranskrip dan direduksi akan dianalisis. Langkah ini memerlukan kecermatan dengan membaca ulang keseluruhan data yang telah ditranskrip. Tujuan dari analisis transkrip adalah untuk menemukan dan menunjukkan makna dominan yang terdapat pada teks, baik makna eksplisit maupun implisit. Selain itu, analisis transkrip juga akan memperlihatkan bagaimana teks berkaitan dengan pengalaman atau realitas yang dialami oleh objek penelitian sehingga pemaknaan dalam menunjukkan hubungan tersebut juga akan diperhatikan.

Ada tiga teknik analisis data yang dapat diterapkan dalam penelitian, yakni penjadohan pola, eksplanasi, dan analisis deret waktu. Pertama, teknik penjadohan pola dilakukan dengan memprediksi pola tertentu yang kemudian dibandingkan dengan temuan di lapangan. Kemudian, kesamaan dari penjadohan pola tersebut dapat menjadi landasan untuk menarik kesimpulan penelitian. Kedua, teknik analisis eksplanasi data dijalankan dengan membuat penjelasan dari data-data temuan di lapangan. Ketiga, analisis deret waktu dilakukan dengan membandingkan deret waktu dari data temuan di lapangan (Yin, 2019, pp. 140-158).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplanasi data. Penelitian ini hendak menemukan pemahaman mendalam mengenai realitas sosial atau fenomena yang diteliti, yaitu faktor perbedaan individu dalam menggunakan media daring sebagai sumber informasi bagi pembentukan sikap

individu terhadap penerapan protokol kesehatan COVID-19. Peneliti ingin melihat bagaimana fenomena COVID-19, termasuk gejala, proses penularan, dan cara pencegahan penyebaran COVID-19 itu juga dipahami oleh objek penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menjelaskan (eksplanasi data) dan menginterpretasikan makna di balik teks (hasil wawancara) dan pembentukan sikap objek penelitian terhadap penerapan protokol kesehatan COVID-19.